UNIVERSITAS GADJAH MADA
Perbedaan Insidensi Miopia Pada Anak-Anak Sekolah Menengah Pertama Perkotaan Dan Pedesaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta
Suhartono, dr. Suhardjo, SU; dra. Budi M, Apt. MS
Universitas Gadjah Mada, 1994 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penilaian kesehatan mata dalam Ilmu Kedokteran dituangkan dalam bentuk tajam penglihatan atau visus dan pemeriksaannya dengan menggunakan Optotip Snellen, menghitung jari, gerakan tangan dan melihat cahaya. Kelainan refraksi merupakan kelainan mata yang paling banyak dijumpai dan jenis kelainan refraksi yang sering ditemukan pada murid-murid Sekolah Menengah Pertama adalah miopia. Miopia mulai menampakkan gejalanya setelah anak berumur 9-10 tahun. Faktor keturunan ikut berperan dalam timbulnya miopia tetapi tidak dapat dijelaskan bagaimana hal tersebut diturunkan, karena adanya penyebab yang multifaktor.

Penelitian prospektif dilakukan terhadap murid-murid kelas 1 dan 2 Sekolah Menengah Pertama. sebagai subyek Penelitian diambil 125 anak dari 2 (dua) Sekolah Menengah Pertama. Subyek penelitian terbagi atas 2 kelompok, yaitu 55 anak dari Sekolah Menengah Pertama di daerah perkotaan dan 70 anak dari Sekolah Menengah Pertama di daerah pedesaan.

Dilakukan anamnesa dan pemeriksaan refraksi. Ditanyakan adanya penurudan tajam penglihatan dan kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan dengan miopia serta beberapa ciri demografi. Pemeriksaan refraksi dilaksanakan secara subyektif (trial and error) dengan Optotip Snellen dan lensa coba.

Hasil diuji dengan t-test. Didapatkan adanya perbedaan insidensi miopia pada anak-anak Sekolah Menengah Pertama perkotaan dan pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingginya insidensi miopia pada anak-anak sekolah Menengah Pertama perkotaan mungkin disebabkan kebiasaan membaca. Dari 19 anak yang menderita miopia ternyata tidak ada yang memakai kacamata. Hal ini karena kurangnya pengetahuan dari murid-murid. Untuk itu fungsi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) perlu berjalan dengan baik.